

PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS ZAKAT PRODUKTIF MELALUI BANTUAN ROMBONG UMKM BAZNAS KOTA SURABAYA

Abd Halim AF¹, Khusnul Fikriyah^{2*}

¹Magister Perekonomian Islam dan Industri Halal, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

²Perekonomian Islam dan Industri Halal, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: khusnulfikriyah@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of an economic empowerment program for mustahik through the utilization of productive zakat in the form of UMKM food-cart assistance implemented by BAZNAS of Surabaya City and to identify factors influencing the success and failure of the program. This research employs a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving 20 mustahik beneficiaries. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the UMKM food-cart program contributes positively to increased business activity and economic stability among some beneficiaries. However, the level of success varies across recipients. Program success is influenced by internal factors such as prior business experience, entrepreneurial motivation, and basic business management capabilities, as well as external factors including suitability of business type to local needs, strategic business location, and continuity of business mentoring. This study concludes that the effectiveness of productive zakat utilization depends not only on physical assistance but also on the interaction between mustahik capacity and the quality of program implementation.

Keywords: economic empowerment; productive zakat; UMKM food-cart; BAZNAS; mustahik.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan struktural dan kultural di Indonesia yang berdampak langsung pada ketimpangan ekonomi, kerentanan sosial, serta terbatasnya akses masyarakat miskin terhadap sumber daya produktif. Dalam konteks Jawa Timur, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin memang mengalami penurunan dari 4,112 juta jiwa pada Maret 2019 menjadi 3,983 juta jiwa pada Maret 2024. Namun demikian, penurunan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat miskin, khususnya di wilayah perkotaan yang menghadapi tekanan biaya hidup tinggi dan persaingan ekonomi yang ketat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai masalah sosial dan moral yang berpotensi mengganggu tatanan kehidupan masyarakat. Islam menempatkan zakat sebagai instrumen strategis untuk mengatasi kemiskinan melalui mekanisme redistribusi kekayaan yang berkeadilan. Zakat tidak sekadar berfungsi sebagai kewajiban ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang bertujuan mendorong tercapainya kesejahteraan (*falah*) dan kemaslahatan umat. Seiring perkembangan tata kelola zakat di Indonesia, pendekatan pendistribusian zakat mengalami pergeseran dari pola konsumtif menuju produktif. Zakat produktif diarahkan untuk mendorong kemandirian ekonomi mustahik melalui kegiatan usaha berkelanjutan, seperti pemberian modal usaha, sarana produksi, dan pendampingan. Pergeseran paradigma ini didorong

oleh kesadaran bahwa bantuan konsumtif bersifat sementara dan berpotensi menciptakan ketergantungan, sementara zakat produktif diharapkan mampu memutus rantai kemiskinan secara lebih permanen.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Surabaya sebagai lembaga resmi pengelola zakat di tingkat daerah mengimplementasikan berbagai program zakat produktif, salah satunya melalui program bantuan rombongan UMKM. Program ini dirancang sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi mustahik dengan memberikan aset usaha berupa rombongan dagang yang dapat langsung digunakan untuk aktivitas ekonomi. Berdasarkan laporan BAZNAS Kota Surabaya, sepanjang periode Mei–Desember 2024 tercatat sebanyak 833 mustahik menerima bantuan rombongan UMKM sebagai bagian dari program pemberdayaan ekonomi.

Meskipun secara kuantitas program rombongan UMKM menunjukkan cakupan penerima yang luas, efektivitasnya dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik belum sepenuhnya merata. Data internal BAZNAS Kota Surabaya dan hasil observasi lapangan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam keberhasilan penerima bantuan. Sebagian mustahik mampu meningkatkan aktivitas usaha, menjaga stabilitas pendapatan, dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Namun, sebagian lainnya menunjukkan perkembangan usaha yang stagnan atau bahkan menghentikan aktivitas usahanya setelah menerima bantuan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan pemberian aset atau modal usaha. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal mustahik, seperti pengalaman usaha, motivasi kewirausahaan, dan kemampuan pengelolaan usaha sederhana, serta faktor eksternal berupa kualitas implementasi program, kesesuaian jenis usaha dengan kebutuhan lingkungan, dan keberlanjutan pendampingan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai zakat produktif masih berfokus pada pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif, seperti peningkatan pendapatan atau omzet usaha. Kajian yang menggali secara mendalam proses pemberdayaan, dinamika sosial, serta mekanisme kegagalan program dari perspektif pengalaman langsung mustahik masih relatif terbatas, khususnya pada konteks perkotaan. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa zakat produktif berhasil atau gagal dalam praktik masih belum komprehensif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan etnografis yang digunakan untuk menganalisis zakat produktif sebagai proses pemberdayaan sosial-ekonomi, bukan sekadar sebagai instrumen distribusi dana atau aset. Penelitian ini memosisikan mustahik sebagai subjek utama analisis dan menelaah interaksi antara kapasitas internal mustahik dan kualitas implementasi program rombongan UMKM. Dengan menggunakan data empiris yang bersumber dari pengalaman langsung penerima bantuan, penelitian ini mengungkap variasi keberhasilan, mekanisme kegagalan, serta faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas zakat produktif di tingkat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur zakat produktif dan pemberdayaan ekonomi Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi BAZNAS dan lembaga zakat lainnya dalam merancang program pemberdayaan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian mustahik.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Konsep Pemberdayaan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan atau kepemilikan aset, tetapi sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan membangun kemandirian, martabat, dan kapasitas individu sebagai khalifah di bumi. Konsep ini berakar pada maqashid syariah yang menempatkan perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) sebagai

tujuan utama pembangunan. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak dapat diukur semata-mata melalui indikator material, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan posisi sosial individu dalam masyarakat.

Dalam kerangka ekonomi Islam, pemberdayaan dipandang sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan penguatan kapasitas individu dan komunitas. Ryandono dan Hazami (2016) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi, dan keberlanjutan sosial. Pemberdayaan ekonomi menjadi instrumen penting untuk memutus rantai kemiskinan struktural dengan cara meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap sumber daya produktif. Oleh karena itu, intervensi ekonomi berbasis Islam tidak cukup berhenti pada bantuan karitatif, melainkan harus diarahkan pada penguatan kemampuan produktif masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan dalam Islam juga menekankan pentingnya partisipasi aktif mustahik sebagai subjek pembangunan. Mustahik tidak diposisikan sebagai penerima pasif bantuan, tetapi sebagai aktor yang memiliki potensi untuk berkembang. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *asset-based community development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki individu dan komunitas. Dalam konteks zakat, aset tersebut dapat berupa keterampilan, pengalaman usaha, jaringan sosial, serta modal sosial yang berkembang di lingkungan mustahik.

2.2 Zakat Produktif sebagai Instrumen Pembangunan Sosial-Ekonomi

Zakat merupakan instrumen keuangan Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Secara normatif, zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Namun, dalam konteks pembangunan modern, zakat juga dipandang sebagai instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Zakat produktif muncul sebagai respon terhadap keterbatasan zakat konsumtif yang cenderung bersifat jangka pendek dan kurang mampu mendorong kemandirian mustahik.

Qardhawi (2005) menjelaskan bahwa zakat produktif merupakan bentuk pendayagunaan zakat yang paling ideal karena memungkinkan mustahik keluar dari lingkaran kemiskinan secara berkelanjutan. Zakat produktif diarahkan untuk pembiayaan usaha, penyediaan sarana produksi, serta penguatan kapasitas ekonomi mustahik. Hafidhuddin (2020) menambahkan bahwa efektivitas zakat produktif sangat bergantung pada manajemen pengelolaan zakat, mulai dari proses seleksi penerima, desain program, hingga pendampingan pasca distribusi.

Dalam praktiknya, implementasi zakat produktif menghadapi berbagai tantangan, seperti heterogenitas kapasitas mustahik, keterbatasan modal kerja lanjutan, dan lemahnya monitoring program. Beberapa studi menunjukkan bahwa tanpa pendampingan yang memadai, zakat produktif berisiko mengalami kegagalan fungsi dan kembali menjadi bantuan konsumtif terselubung. Oleh karena itu, zakat produktif harus dipahami sebagai sebuah sistem pemberdayaan, bukan sekadar mekanisme penyaluran dana.

2.3 Zakat Produktif dan Pengembangan UMKM Mustahik

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dan menciptakan sumber pendapatan bagi kelompok berpenghasilan rendah. Dalam konteks zakat produktif, UMKM menjadi medium utama untuk mendorong transformasi mustahik menuju kemandirian ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi zakat produktif dengan pengembangan UMKM berpotensi meningkatkan pendapatan, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan usaha mustahik.

Namun demikian, keberhasilan program zakat produktif berbasis UMKM tidak bersifat otomatis. Usman dan Sholikin (2021) menemukan bahwa peningkatan pendapatan mustahik sangat dipengaruhi oleh pengalaman usaha dan kemampuan manajerial sederhana. Mahmudah dan Yasin (2022) menegaskan bahwa kesesuaian jenis usaha dengan kebutuhan pasar lokal menjadi faktor kunci keberhasilan program. Tanpa analisis kebutuhan dan konteks lokal, bantuan usaha berpotensi tidak termanfaatkan secara optimal.

Selain faktor internal mustahik, faktor kelembagaan juga memainkan peran penting. Widiastuti et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas pendampingan dan intensitas monitoring berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha mustahik. Pendampingan yang bersifat temporer cenderung menghasilkan dampak jangka pendek, sedangkan pendampingan berkelanjutan mampu memperkuat ketahanan usaha mustahik dalam menghadapi risiko ekonomi.

2.4 Zakat Produktif sebagai Asset-Based Empowerment

Pendekatan asset-based empowerment menempatkan aset sebagai titik awal pemberdayaan. Dalam konteks zakat produktif, bantuan rombongan UMKM dapat dipahami sebagai aset fisik yang berfungsi sebagai katalis aktivitas ekonomi. Namun, aset fisik hanya akan efektif apabila didukung oleh aset non-fisik, seperti keterampilan, motivasi, dan jaringan sosial mustahik. Penelitian ini memosisikan program rombongan UMKM sebagai bentuk intervensi berbasis aset yang keberhasilannya ditentukan oleh interaksi antara kapasitas internal mustahik dan kualitas implementasi program. Perspektif ini berbeda dari pendekatan evaluatif konvensional yang hanya menilai output ekonomi. Dengan menekankan dimensi proses dan konteks sosial, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap keberhasilan dan kegagalan zakat produktif.

2.5 Posisi Penelitian dan Research Gap

Berdasarkan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian zakat produktif masih berorientasi pada pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif. Kajian yang menggali dinamika sosial, mekanisme kegagalan, serta pengalaman subjektif mustahik masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks perkotaan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan etnografis yang menempatkan mustahik sebagai subjek utama analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur zakat produktif, tetapi juga menawarkan kerangka analisis alternatif bagi perancang kebijakan dan pengelola zakat dalam merancang program pemberdayaan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berkeadilan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi mustahik melalui zakat produktif, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui pengukuran kuantitatif. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik sosial mustahik dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menangkap dinamika pemberdayaan secara lebih komprehensif.

Pendekatan etnografis dalam penelitian ini menempatkan mustahik sebagai subjek utama penelitian, bukan sekadar objek penerima bantuan. Dengan demikian, analisis difokuskan pada bagaimana mustahik memaknai bantuan rombongan UMKM, bagaimana mereka mengelola usaha setelah menerima bantuan, serta faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan program pemberdayaan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa Surabaya merupakan salah satu kota besar dengan tingkat aktivitas ekonomi tinggi dan memiliki program zakat produktif yang relatif aktif melalui BAZNAS Kota Surabaya. Program rombongan UMKM dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan salah satu program unggulan dalam pendayagunaan zakat produktif di wilayah tersebut. Subjek penelitian terdiri atas 20 mustahik penerima bantuan rombongan UMKM BAZNAS Kota Surabaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi jenis usaha, tingkat keberhasilan usaha, serta latar belakang sosial ekonomi mustahik. Selain mustahik, informan pendukung meliputi

pengelola program dan pendamping UMKM di BAZNAS Kota Surabaya untuk memperoleh perspektif kelembagaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mustahik terkait proses pemberdayaan, pengelolaan usaha, serta tantangan yang dihadapi setelah menerima bantuan rombongan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas usaha mustahik, kondisi rombongan, interaksi dengan konsumen, serta lingkungan usaha. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer, meliputi laporan program BAZNAS Kota Surabaya, data penerima bantuan rombongan UMKM, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, tetapi terus diverifikasi melalui proses pengumpulan dan analisis data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan valid.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mustahik, pengelola program, dan dokumen resmi BAZNAS. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan dan perpanjangan pengamatan untuk memastikan konsistensi data dan memperdalam pemahaman terhadap konteks penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara empiris dan analitis berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari 20 mustahik penerima bantuan rombongan UMKM BAZNAS Kota Surabaya. Penyajian hasil tidak hanya menggambarkan kondisi umum, tetapi juga menampilkan variasi capaian pemberdayaan, pola keberhasilan dan kegagalan, serta mekanisme yang melatarbelakanginya. Seluruh pembahasan pada bagian ini bersumber dari data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi sebagaimana tercantum dalam tesis.

4.1 Profil Mustahik dan Klasifikasi Jenis Usaha

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 20 mustahik penerima bantuan rombongan UMKM BAZNAS Kota Surabaya, diperoleh gambaran karakteristik mustahik sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Penyajian tabel ini bertujuan memberikan gambaran empiris yang ringkas mengenai variasi jenis usaha, pengalaman usaha awal, serta tingkat keberhasilan usaha mustahik pasca menerima bantuan.

Tabel 1.
Profil Mustahik dan Tingkat Keberhasilan Usaha

Kategori	Klasifikasi	Jumlah Mustahik
Jenis Usaha	Penjual makanan	9
	Penjual minuman	5
	Makanan & minuman	4
	Toko kelontong/lainnya	2

Pengalaman Usaha Awal	Berpengalaman	11
	Belum berpengalaman	9
Tingkat Keberhasilan Usaha	Berhasil	8
	Cukup berkembang	7
	Kurang berhasil	5

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas mustahik bergerak pada sektor usaha makanan dan minuman, yang secara umum memiliki hambatan masuk relatif rendah dan permintaan pasar yang stabil. Namun, sektor usaha yang sama tidak serta-merta menghasilkan tingkat keberhasilan yang seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis usaha bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan, melainkan harus dilihat bersama dengan pengalaman usaha dan kemampuan pengelolaan. Dari sisi pengalaman usaha awal, mustahik yang telah memiliki pengalaman usaha sebelum menerima bantuan rombongan cenderung lebih mampu mengoptimalkan aset yang diberikan. Pengalaman usaha berperan sebagai modal non-fisik yang memengaruhi kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan risiko usaha. Sebaliknya, mustahik tanpa pengalaman usaha menghadapi tantangan lebih besar dalam menjaga konsistensi operasional dan keberlanjutan usaha.

4.2 Tingkat Keberhasilan Usaha Mustahik Pasca Bantuan Rombongan

Tingkat Keberhasilan Usaha Mustahik Pasca Bantuan Rombongan Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat keberhasilan usaha mustahik setelah menerima bantuan rombongan UMKM. Dari 20 mustahik yang diteliti, 8 mustahik dikategorikan berhasil menjalankan usaha secara relatif stabil, ditandai dengan aktivitas usaha yang konsisten, peningkatan pendapatan harian, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Sebanyak 7 mustahik berada pada kategori cukup berkembang, di mana usaha masih berjalan namun dengan pendapatan yang fluktuatif dan ketergantungan pada kondisi tertentu, seperti lokasi dan jam operasional. Sementara itu, 5 mustahik tergolong kurang berhasil, ditandai dengan usaha yang tidak berjalan konsisten, pendapatan yang tidak stabil, atau penghentian aktivitas usaha setelah periode tertentu. Data observasi menunjukkan bahwa pada kelompok ini, rombongan tidak selalu dimanfaatkan secara optimal dan dalam beberapa kasus hanya digunakan secara temporer.

4.3 Analisis Dampak Ekonomi Program Rombongan UMKM

Pada kelompok mustahik yang berhasil, bantuan rombongan UMKM berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi secara nyata. Mustahik dalam kategori ini melaporkan adanya peningkatan pendapatan harian dibandingkan sebelum menerima bantuan, meskipun peningkatan tersebut tidak selalu signifikan secara nominal. Yang lebih menonjol adalah stabilitas pendapatan dan kemampuan menjaga keberlangsungan usaha. Sebaliknya, pada kelompok mustahik yang kurang berhasil, bantuan rombongan belum mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berarti. Pendapatan usaha cenderung fluktuatif dan tidak cukup untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa zakat produktif melalui bantuan aset usaha memiliki batas efektivitas apabila tidak diiringi dengan kesiapan kapasitas usaha mustahik.

4.4 Dampak Sosial dan Perubahan Identitas Mustahik

Selain dampak ekonomi, penelitian ini menemukan adanya perubahan sosial pada sebagian mustahik penerima bantuan rombongan UMKM. Pada kelompok mustahik yang berhasil, terjadi peningkatan rasa percaya diri, perubahan cara pandang terhadap pekerjaan, serta penguatan identitas sebagai pelaku usaha mikro. Mustahik dalam kategori ini cenderung lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki posisi sosial yang lebih kuat dibandingkan sebelum menerima bantuan. Namun, perubahan sosial tersebut tidak ditemukan secara merata. Mustahik yang usahanya stagnan atau gagal cenderung tidak mengalami perubahan signifikan dalam aspek sosial. Hal ini menegaskan bahwa dampak sosial zakat produktif sangat bergantung pada keberhasilan proses ekonomi yang menyertainya

4.5 Peran Pendampingan dan Kualitas Implementasi Program

Data penelitian menunjukkan bahwa pendampingan usaha yang diberikan kepada mustahik masih bersifat terbatas, terutama pada fase awal distribusi rombongan. Dari 20 mustahik yang diteliti, hanya sebagian yang merasakan pendampingan lanjutan secara intensif. Mustahik yang memperoleh pendampingan lebih berkelanjutan cenderung mampu mengelola usaha dengan lebih adaptif dan bertahan menghadapi tantangan usaha. Keterbatasan monitoring pasca distribusi rombongan menyebabkan kesulitan dalam mendeteksi permasalahan usaha secara dini. Akibatnya, beberapa mustahik mengalami penurunan motivasi dan menghentikan usaha tanpa adanya intervensi korektif dari pihak pengelola program

4.6 Mekanisme Kegagalan Program Rombongan UMKM

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa mekanisme kegagalan dalam implementasi zakat produktif melalui program rombongan UMKM. Mekanisme tersebut meliputi kurangnya perencanaan usaha, keterbatasan modal kerja lanjutan, rendahnya disiplin usaha, serta ketidaksesuaian jenis usaha dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan program yang relatif seragam belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kapasitas awal mustahik. Mustahik dengan kesiapan usaha rendah membutuhkan bentuk pendampingan dan intervensi yang berbeda dibandingkan mustahik yang telah memiliki pengalaman usaha.

4.7 Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Program Rombongan UMKM

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara konsisten memengaruhi keberhasilan dan kegagalan program rombongan UMKM BAZNAS Kota Surabaya. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal mustahik dan faktor eksternal yang berkaitan dengan implementasi program.

Tabel 2.
Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Program Rombongan UMKM

Aspek	Faktor	Mustahik Berhasil	Mustahik Kurang Berhasil
Internal Mustahik	Pengalaman usaha	Memiliki pengalaman usaha dan mampu mengelola rombongan secara efektif	Tidak memiliki pengalaman usaha dan kesulitan mengelola usaha
	Motivasi kewirausahaan	Motivasi tinggi dan disiplin menjalankan usaha	Motivasi rendah dan usaha tidak konsisten
	Kemampuan pengelolaan usaha	Mampu mengatur stok, jam operasional, dan keuangan sederhana	Tidak memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan
Eksternal Program	Kesesuaian jenis usaha	Jenis usaha sesuai kebutuhan lingkungan sekitar	Jenis usaha kurang sesuai kebutuhan pasar lokal
	Lokasi usaha	Lokasi relatif strategis dengan arus konsumen stabil	Lokasi kurang strategis dan sulit menjangkau konsumen
	Pendampingan usaha	Mendapat pendampingan dan monitoring lanjutan	Pendampingan terbatas pada tahap awal

Tabel 2 menunjukkan bahwa keberhasilan program rombongan UMKM tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi antara kesiapan internal mustahik dan kualitas implementasi program. Mustahik yang berhasil umumnya memiliki modal non-fisik berupa

pengalaman dan motivasi yang kuat, sementara mustahik yang kurang berhasil menghadapi keterbatasan pada aspek tersebut.

Dari sisi program, temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian bantuan aset usaha perlu diiringi dengan pendampingan berkelanjutan dan penyesuaian desain program berdasarkan kapasitas awal mustahik. Tanpa intervensi tersebut, zakat produktif berisiko menghasilkan dampak yang terbatas dan tidak berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa zakat produktif melalui program rombongan UMKM merupakan proses pemberdayaan sosial-ekonomi yang kontekstual dan tidak seragam hasilnya. Keberhasilan program ditentukan oleh interaksi antara kapasitas internal mustahik, kualitas pendampingan, dan desain implementasi program. Temuan ini memperkuat argumen bahwa evaluasi zakat produktif tidak cukup dilakukan melalui indikator ekonomi semata, tetapi harus mempertimbangkan proses pemberdayaan, dinamika sosial, dan keberlanjutan usaha mustahik. Dengan demikian, zakat produktif perlu diposisikan sebagai intervensi berbasis proses dan kapasitas, bukan sekadar distribusi aset usaha.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendayagunaan zakat produktif melalui program bantuan rombongan UMKM BAZNAS Kota Surabaya memiliki potensi signifikan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi mustahik, namun keberhasilannya tidak bersifat seragam. Program rombongan UMKM terbukti mampu meningkatkan aktivitas usaha, stabilitas pendapatan, dan rasa percaya diri sebagian mustahik, khususnya mereka yang memiliki pengalaman usaha sebelumnya, motivasi kewirausahaan yang kuat, serta kemampuan dasar dalam mengelola usaha mikro.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian bantuan aset usaha berupa rombongan tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pemberdayaan. Mustahik yang belum memiliki kesiapan usaha, perencanaan yang jelas, serta disiplin dalam menjalankan aktivitas ekonomi cenderung mengalami stagnasi bahkan kegagalan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa zakat produktif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai intervensi ekonomi berbasis aset, melainkan sebagai proses pemberdayaan sosial-ekonomi yang memerlukan penguatan kapasitas individu secara berkelanjutan.

Dari sisi implementasi program, kualitas pendampingan dan monitoring menjadi faktor kunci yang memengaruhi efektivitas zakat produktif. Pendampingan yang bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan cenderung menghasilkan dampak jangka pendek, sementara pendampingan yang konsisten mampu memperkuat ketahanan usaha mustahik dalam menghadapi dinamika ekonomi perkotaan. Selain itu, kesesuaian jenis usaha dengan kebutuhan lingkungan dan lokasi usaha yang strategis turut menentukan keberlangsungan usaha mustahik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur zakat produktif dengan menegaskan pentingnya pendekatan proses dalam menilai keberhasilan pemberdayaan. Pendekatan etnografis yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas zakat produktif ditentukan oleh interaksi antara kapasitas internal mustahik dan kualitas institusi pengelola zakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memosisikan zakat produktif sebagai bentuk asset-based empowerment yang bersifat kontekstual dan multidimensional.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi BAZNAS dan lembaga zakat lainnya untuk memperkuat desain program pemberdayaan ekonomi. Penguatan seleksi penerima berbasis kesiapan usaha, diferensiasi bentuk bantuan sesuai kapasitas mustahik, serta peningkatan intensitas pendampingan dan monitoring pasca distribusi menjadi rekomendasi utama untuk meningkatkan keberlanjutan dampak zakat produktif. Dengan pendekatan tersebut, zakat produktif diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan jangka pendek, tetapi juga mendorong transformasi mustahik menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, T. (2018). Pengelolaan zakat di Indonesia dalam perspektif kelembagaan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 45–60.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2021). *Outlook zakat Indonesia 2021*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Amil Zakat Nasional Kota Surabaya. (2024). *Laporan pengelolaan zakat BAZNAS Kota Surabaya tahun 2024*. Surabaya: BAZNAS.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2019). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hafidhuddin, D. (2020). *Zakat dalam perekonomian modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Haikal, M., & Musradinur. (2023). Aksiologi ekonomi Islam dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 15(1), 1–15.
- Hayati, S. (2014). Strategi pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 6(2), 89–102.
- Hidayat, S., Widiastuti, T., & Herianingrum, S. (2022). Zakat produktif dan penguatan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(3), 211–225.
- Luntajo, M., & Hasan, A. (2023). Digitalisasi zakat dan kepercayaan publik. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 15(2), 289–304.
- Mahmudah, N., & Yasin, A. (2022). Pengelolaan zakat produktif dalam pemberdayaan UMKM. *Al-Iqtishad*, 14(1), 55–70.
- Mas'ud, M. (2020). Zakat produktif dan penguatan UMKM. *Jurnal Filantropi Islam*, 3(1), 23–38.
- Mulkan, M., Syahriza, A., & Rahmawati, R. (2019). Distribusi zakat produktif dalam perspektif maqashid syariah. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 120–135.
- Qardhawi, Y. (2005). *Fiqh az-zakah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Rahmatillah. (2019). Kemiskinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 101–115.
- Ryandono, M. N. H., & Hazami, B. (2016). Pembangunan berkelanjutan dalam ekonomi Islam. *Journal of Islamic Economics*, 8(1), 1–18.
- Saripudin. (2021). Krisis ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 33–47.
- Usman, U., & Sholikin, A. (2021). Efektivitas zakat produktif dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 145–160.
- Widiastuti, T., Herianingrum, S., & Ryandono, M. N. H. (2021). Peran zakat dalam pembangunan ekonomi inklusif. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(2), 98–112.

Yusuf, Q. (2005). Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan. *Islamic Economic Studies*, 12(1), 25–40.